

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tahap kehidupan sebagai mahasiswa merupakan fase penting yang menuntut kemandirian, baik dalam aspek akademik maupun pengelolaan keuangan. Sebelum memasuki dunia perkuliahan, sebagian besar mahasiswa cenderung bergantung pada orang tua dalam mengatur keuangan dan kehidupan pribadi. Mereka hanya menjalankan apa yang diarahkan oleh orang tua tanpa terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan. Namun, setelah menjadi mahasiswa, tanggung jawab ini mulai dialihkan kepada mereka. Walaupun sebagian besar pendapatan masih berasal dari orang tua, mahasiswa dituntut untuk dapat mengelola keuangan secara mandiri. Dalam kondisi ini, literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting untuk membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi keuangan yang baik dapat menjadi pondasi dalam menciptakan kehidupan keuangan yang stabil di masa depan. (Sustiyo, 2020).

Literasi keuangan, atau yang sering disebut sebagai serangkaian keuangan, merupakan kemampuan penting dalam mengelola keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan finansial yang optimal. Kemampuan ini mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan, pengendalian keuangan, dan pengambilan keputusan yang tepat dalam mengatur keuangan pribadi. Setiap individu memerlukan literasi keuangan untuk menghindari berbagai masalah yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, seperti utang yang tidak terkontrol atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Otoritas Jasa Keuangan (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan keuangan yang bijaksana, berdasarkan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri dalam mengelola keuangannya. Kemampuan ini menjadi semakin penting, terutama bagi mahasiswa, yang sering kali mulai diberi kebebasan dalam mengelola keuangan secara mandiri. Meski sebagian besar dana yang mereka gunakan masih berasal dari orang tua, mahasiswa perlu memiliki pemahaman literasi keuangan agar dapat mengatur keuangan secara bijak, menghindari pemborosan, dan mempersiapkan diri untuk tantangan finansial di masa depan.

Dengan literasi keuangan yang baik, mahasiswa dapat mengelola keuangan mereka secara lebih terarah dan bertanggung jawab, sehingga mendukung kehidupan akademik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Fenomena ini menjadi dasar penting untuk meneliti tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa, mengingat peranannya yang signifikan dalam membentuk pola pengelolaan keuangan yang sehat sejak dini.

Perkembangan zaman yang semakin modern telah membawa perubahan besar dalam pola hidup masyarakat, terutama di era digitalisasi yang memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan. Perubahan ini sangat terasa di kalangan Generasi Z (Gen Z), kelompok generasi muda yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, setelah generasi milenial. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), Gen Z saat ini menyumbang 22,85 persen dari total populasi Indonesia, menjadikannya salah satu kelompok demografis yang signifikan. Gen Z dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi dan internet, menjadikan mereka kelompok yang lebih terbuka terhadap perubahan dan gaya hidup modern. Namun, karakteristik ini juga menyebabkan mereka cenderung lebih konsumtif, baik dalam hal

kebutuhan teknologi seperti internet maupun gaya hidup seperti bersosialisasi di kafe. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh digitalisasi, seperti belanja daring dan media sosial, semakin mendorong pola konsumtif di kalangan generasi ini. Perilaku konsumtif yang berlebihan tanpa pengelolaan keuangan yang baik dapat berdampak negatif terhadap stabilitas finansial, terutama bagi generasi muda yang sedang membangun kemandirian. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi hal yang sangat penting. Literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mengelola keuangan secara bijak agar dapat mencapai kesejahteraan finansial. Dengan literasi keuangan yang baik, Gen Z dapat mengontrol perilaku konsumtif mereka, membuat keputusan keuangan yang tepat, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan finansial di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku konsumtif Generasi Z dengan tingkat literasi keuangan mereka. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai kedua aspek ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dalam meningkatkan literasi keuangan dan mengarahkan Gen Z pada pola hidup yang lebih sehat secara finansial.

Di era modernisasi saat ini, gaya hidup hedonisme telah menjadi fenomena yang menonjol, terutama di kalangan Generasi Z (Gen Z). Modernisasi dan perkembangan tren yang begitu cepat sering kali memengaruhi pola hidup mahasiswa, mendorong mereka untuk mengikuti gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan dan pemenuhan keinginan instan. Gaya hidup hedonisme ini tercermin dalam berbagai kebiasaan, seperti menghabiskan waktu di kafe, berbelanja di pusat perbelanjaan, hingga karaoke sebagai bentuk penghargaan diri.

Motivasi untuk diakui dan diterima oleh lingkungan sosial juga turut mendorong perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa. Sayangnya, pola hidup seperti ini sering kali membuat

mereka kesulitan untuk menabung atau mengalokasikan uang untuk tujuan yang lebih produktif, seperti investasi. Akumulasi perilaku konsumtif yang tidak terkendali dapat berdampak negatif pada stabilitas keuangan mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi elemen penting yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa. Literasi keuangan tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengelola uang, tetapi juga keterampilan dalam mengambil keputusan keuangan yang bijak guna menghindari dampak negatif dari gaya hidup konsumtif. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu mahasiswa mengendalikan pola hidup mereka dan mempersiapkan masa depan finansial yang lebih stabil.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan mahasiswa, khususnya di kalangan Gen Z. Dengan penelitian ini, diharapkan mahasiswa dan generasi muda dapat lebih memahami pentingnya literasi keuangan serta dampak dari gaya hidup konsumtif, sehingga dapat membangun pola hidup yang lebih sehat dan berorientasi pada kesejahteraan finansial jangka panjang.

Generasi Z (Gen Z), yang terdiri dari individu kelahiran tahun 1997 hingga 2012, kini menjadi kelompok demografis yang signifikan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, sekitar 10 juta Gen Z berusia 15-24 tahun termasuk dalam kategori NEET (Not in Employment, Education, or Training), yang berarti mereka tidak bekerja, tidak bersekolah, dan tidak mengikuti pelatihan apa pun. Kondisi ini mencerminkan adanya tantangan besar dalam aspek pendidikan dan ketenagakerjaan di kalangan Gen Z (Kompas Money, 2024).

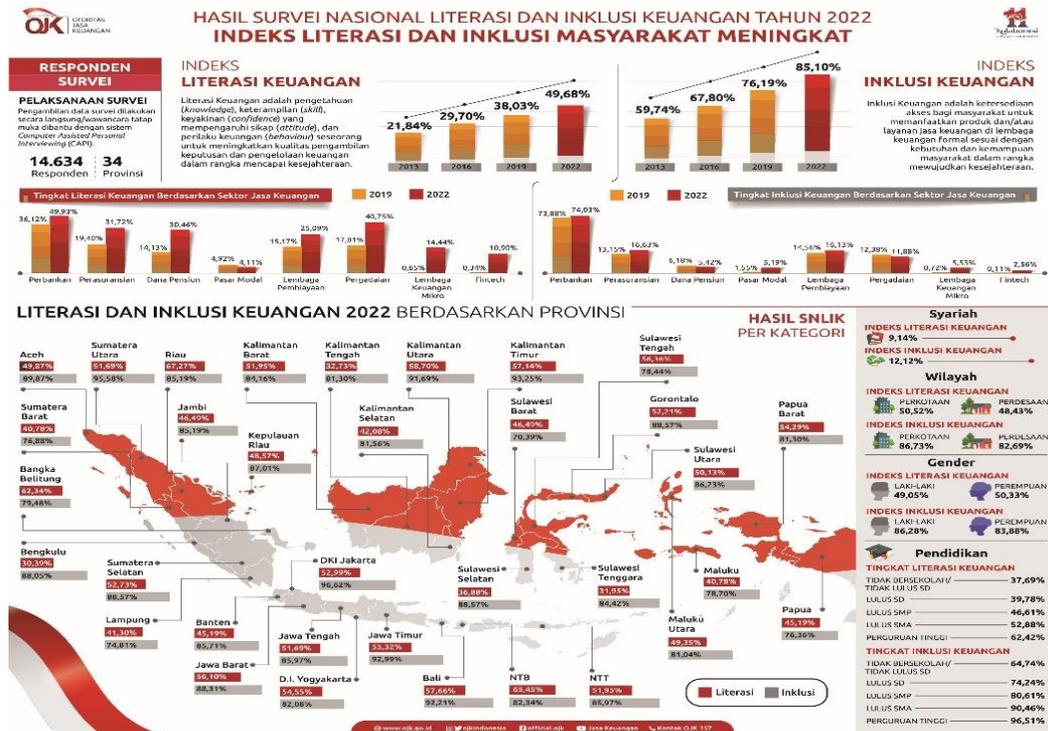
Selain itu, Gen Z dikenal memiliki karakteristik yang konsumtif, terutama dalam penggunaan internet, belanja daring, serta aktivitas sosial seperti berkumpul di kafe. Pola konsumtif ini sering kali dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan gaya hidup modern. Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan serius dalam aspek kesehatan mental, dengan tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya (Detik, 2024).

Dalam aspek politik dan sosial, Gen Z menunjukkan peningkatan partisipasi, terutama dalam pemilihan umum dan isu-isu sosial. Meskipun demikian, mereka juga menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan, salah satunya adalah kesulitan dalam memiliki rumah. Banyak di antara mereka merasa pesimistis mengenai kemampuan membeli rumah di masa depan, yang mencerminkan tekanan ekonomi yang semakin besar (Tempo, 2024).

Fenomena ini menggambarkan kompleksitas yang dihadapi oleh Gen Z, khususnya dalam aspek konsumsi, keuangan, dan kesehatan mental. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi elemen penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Literasi keuangan yang baik tidak hanya membantu mereka mengelola keuangan secara bijak, tetapi juga mencegah perilaku konsumtif yang tidak terkendali serta memberikan bekal untuk menghadapi tantangan finansial di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku konsumtif, gaya hidup, dan tingkat literasi keuangan pada Generasi Z. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan finansial dan sosial generasi muda di Indonesia.

Berdasarkan data The Global Financial Index, tingkat literasi dan inklusi keuangan Indonesia masih tertinggal jauh dari negara asia seperti Malaysia 88,37%, Singapore 97,55%, Thailand 95,58% dan berdasarkan data OJK yang rilis pada tahun 2022, indeks literasi keuangan Indonesia hanya mencapai 82,5%. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam hal pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses bagi masyarakat dalam memanfaatkan produk dan jasa layanan keuangan di lembaga keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kewajiban demi mencapai kesejahteraan. Sebagai regulator keuangan di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan penyelidikan untuk mengetahui seberapa luas pengetahuan masyarakat tentang keuangan. Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2022 adalah 49,68%, meningkat dari 38,08% pada tahun 2019. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10% meningkat pada periode pada tahun 2019 yaitu 76,19%. Hal itu menunjukkan kesenjangan antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16% pada tahun 2019 menjadi 35,42% pada tahun 2022.

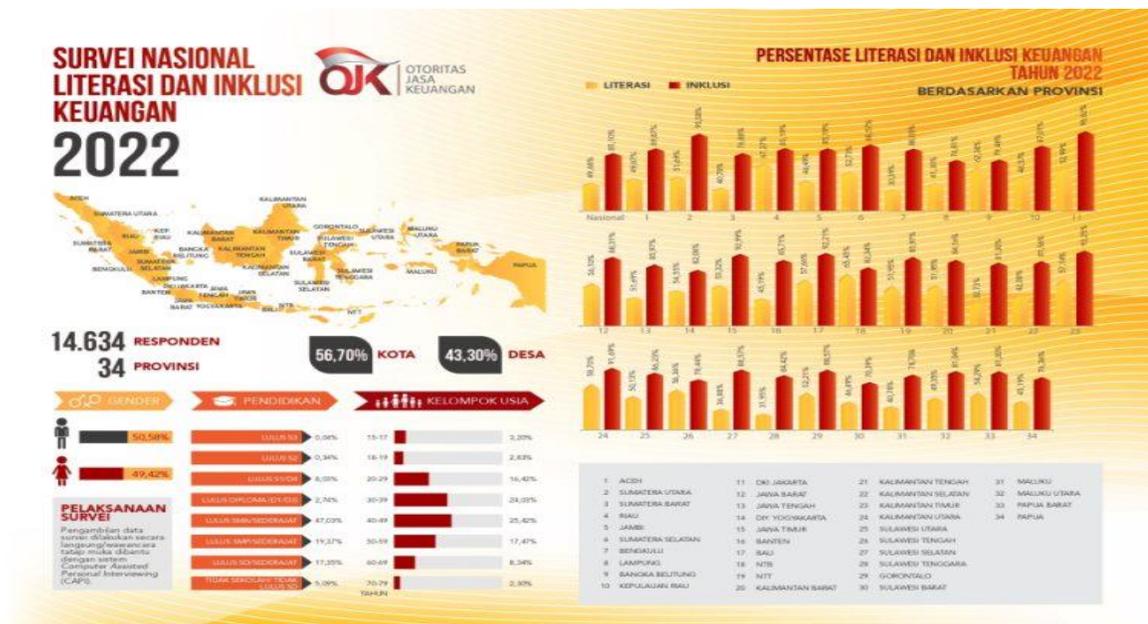


**Gambar 1. 1 Infografis Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022**

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68 persen, mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya sebesar 38,03 persen. Di sisi lain, indeks inklusi keuangan juga mengalami kenaikan dari 76,19 persen pada tahun 2019 menjadi 85,10 persen pada tahun 2022. Meskipun terjadi peningkatan pada kedua indeks tersebut, gap antara literasi dan inklusi keuangan masih terlihat, meskipun berkurang dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun semakin banyak masyarakat yang memiliki akses ke layanan keuangan, pemahaman dan kemampuan mereka untuk mengelola keuangan secara bijak masih perlu ditingkatkan (Kompas, 2022).

Kondisi ini sangat relevan bagi kelompok Generasi Z, yang merupakan generasi yang baru memulai mengelola keuangan pribadi dan rentan terhadap pengaruh gaya hidup modern dan hedonisme. Perilaku konsumtif yang tinggi di kalangan mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh kecenderungan untuk memenuhi keinginan segera tanpa memperhatikan perencanaan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana literasi keuangan dan gaya hidup hedonisme dapat memengaruhi perilaku konsumtif serta pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup hedonisme terhadap perilaku konsumtif serta pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas di Kota Padang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran finansial di kalangan mahasiswa, sehingga mereka dapat mengelola keuangan dengan lebih bijak dan meminimalkan perilaku konsumtif yang merugikan.



**Gambar 1. 2 Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022**

Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022.

Menurut data diatas, tingkat literasi dan inklusi keuangan provinsi Sumatera Barat sangat rendah dari tingkat provinsi Sumatera lainnya, seperti Jambi, Riau dan Sumatera Selatan hanya sebesar 40,78% untuk literasi keuangan sementara indeks inklusi mencapai 76,88%. Tingkat literasi keuangan yang rendah terdapat pada usia 18 sampai 30 tahun.

Alasannya adalah dengan usia rentang antara 18 sampai 30 tahun, individu bermayoritas sebagai pelajar dan mahasiswa, yang berada pada tahap awal perencanaan keuangan.

(Ansong dan Gyensare, 2012) menjelaskan bahwa usia dikaitkan dengan literasi keuangan pada kalangan mahasiswa. (Margaretha & Pambudhi, 2015) menjelaskan tingkat literasi keuangan mahasiswa senior lebih tinggi daripada mahasiswa junior. OJK melakukan sosialisasi dikalangan mahasiswa untuk meningkatkan literasi digital, karena mahasiswa merupakan generasi *digital native* yang memiliki keunggulan dalam memahami dan megadopsikan teknologi baru dengan cepat sehingga dapat meningkatkan inklusi keuangan masyarakat Indonesia dengan tetap dapat memitigasi resiko dari peenyelenggaraan keuangan digital.

Menurut Ahmad Yusri (2017) pengelolaan keuangan merupakan suatu proses mengenai pandangan menyeluruh terhadap keuangan pribadi dari berbagai sudut pengelolaan, harta serta sumber -sumber yang tersedia. Menurut Norma Yulianti dan Meliza Silvy (2013), dalam melakukan pengelolaan keuangan, Individu perlu membuat rencana keuangan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan-tujuan ini dapat dicapai melalui tabungan, investasi, pendanaan, atau pengalokasian dana. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, individu tersebut tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tidak terbatas. Menurut Desry (2020), pengelolaan keuangan diartikan Sebagai teknik untuk mengimbangi gaya hidup konsumtif seseorang dengan gaya hidup produktifnya.

Keterampilan mengelola keuangan yang baik didapatkan dengan memiliki literasi keuangan yang baik. Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami hubungan keuangan dan konsep keuangan serta merubah pengetahuan keuangan tersebut ke dalam sikap perilaku dengan tepat. (Pulungan & Febrianty 2018). Literasi keuangan merupakan pengetahuan mendasar bagi setiap individu agar terhindar dari permasalahan keuangan di masa yang akan datang. Literasi keuangan erat kaitannya dengan kesejahteraan pribadi. Pengetahuan dan keterampilan tentang mengelola keuangan sangat diperlukan di kehidupan sehari-hari. Mahasiswa perlu memahami keuangan pribadi agar dapat membuat keputusan yang tepat tentang keuangan yang akan digunakan sesuai kebutuhan. Kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan, Mahasiswa bisa menghadapi masalah keuangan dan tidak tau bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik.

Selain literasi keuangan, gaya hidup juga berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Pengaruh gaya hidup hedonisme memang sangat nyata dikalangan masyarakat terutama dikalangan mahasiswa (Abrianto dan Arani, 2021). Gaya hidup hedonisme adalah pola hidup yang cenderung mengejar kesenangan sebagai tujuannya, ketika seseorang menerapkan pola hidup ini, maka akan menyebabkan seseorang menunjukkan perilaku konsumtif, yaitu menghabiskan uangnya untuk keperluan secara berlebihan diluar batas kebutuhannya (Rumianti & Launtu, 2022) Menurut Soegito, Menjelaskan gaya hidup masyarakat Indonesia yang cenderung berlebihan dibandingkan negara Asia lainnya (Anggraini dan Santhoso, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharma Andalas. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan judul *“Pengaruh Literasi Keuangan, Hedonisme Dan Perilaku konsumtif Gen Z Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi.”*

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas.
2. Bagaimana pengaruh hedonisme terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas.
3. Bagaimana pengaruh perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas.
4. Bagaimana pengaruh literasi keuangan, hedonisme dan perilaku konsumtif berpengaruh simultan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas,

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan manajemen keuangan mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas

2. Untuk mengetahui pengaruh hedonisme terhadap pengelolaan manajemen keuangan mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas.
3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku konsumtif terhadap pengelolaan manajemen keuangan mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas.
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, hedonisme dan perilaku konsumtif berpengaruh simultan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai literasi keuangan, hedonisme dan perilaku konsumtif generasi z terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi tambahan untuk penelitian ilmiah yang akan dilakukan dimasa selanjutnya.

### **1.5 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh literasi keuangan, hedonisme dan perilaku konsumtif generasi z terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa di Kota Padang. Literasi keuangan yang dimaksud mencakup pemahaman mahasiswa mengenai pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan utang. Hedonisme dalam penelitian ini merujuk pada gaya hidup konsumtif mahasiswa yang memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan sekunder atau tersier dibandingkan kebutuhan primer. Pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa mencakup kemampuan dalam menyusun anggaran, mengelola pengeluaran, menabung, serta menjaga keseimbangan keuangan. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif di perguruan tinggi di Kota Padang, dengan fokus pada mereka yang memiliki sumber pendapatan sendiri atau bergantung pada kiriman orang tua. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu tertentu sesuai jadwal yang ditetapkan, dengan responden dipilih berdasarkan kriteria yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian.